



Constructing Meaning in Tafsir of Sufism: From Personal Intuition to Social Interconnectedness

Irfan Nurzaman

Program Master Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
irfannurzaman07@gmail.com

Zia Azkamalaki Muhamad

Program Master Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
214.azkamalaki@gmail.com

Zumrotun Khasanah

Program Master Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
zumrotunkhasanah00@gmail.com

Eni Zulaiha

Doctoral Program Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Abstract

The study of Sufi interpretation emerged as a response to the need to understand the Qur'an. in a more in-depth and holistic manner. However, this approach is not free from controversy. The urgency of studying Sufi interpretation is also increasing along with the increasing interest towards spirituality and the search for a deeper meaning in life among Muslims modern. The purpose of this study is to identify Sufi interpretations, including its meaning, origins, limitations, disputes, differences with philosophical interpretations, indications Tafsir book that contains Sufic orientation, and its advantages and disadvantages. This study using the literature review method. This includes collecting and analyzing literature which is relevant about Sufi tafsir to gain a comprehensive understanding of approaches, techniques, and the role of Sufi figures in interpreting the Quran. This study found, after conducting an analysis of various relevant literature, that the interpretation Sufis, who emphasize inner meaning and rich mystical experience, offer a deep and spiritual perspective on the understanding of the Qur'an. This interpretation also shows how the verses of the Quran can be interpreted through experience personal and spiritual intuition to increase closeness to God. In the process interpret the holy verses, Sufi interpretation emphasizes the importance of intuition, mystical experience and personal closeness to God. This study shows that this method is successful reveals the inner and symbolic meanings of the Quran, which helps the readers deepen their spiritual understanding and enrich their experiences with Lor



Keywords

symbolic meaning, spirituality, philosophical interpretation, sufi interpretation

Abstrak

Kajian tafsir sufi muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami Al-Quran secara lebih mendalam dan holistik. Namun, pendekatan ini tidak luput dari kontroversi. Urgensi mengkaji tafsir sufi juga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya minat terhadap spiritualitas dan pencarian makna hidup yang lebih dalam di kalangan umat Islam modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tafsir sufi, termasuk pengertiannya, asal-usulnya, batasan, perselisihan, perbedaan dengan tafsir falsafi, indikasi kitab tafsir yang mengandung orientasi sufik, dan kelebihan dan kekurangannya. Kajian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Ini mencakup pengumpulan dan analisis literatur yang relevan tentang tafsir sufi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang pendekatan, teknik, dan peran tokoh-tokoh sufi dalam menafsirkan Al-Quran. Kajian ini menemukan, setelah melakukan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, bahwa tafsir sufi, yang menekankan pada makna batin dan pengalaman mistik yang kaya, menawarkan perspektif mendalam dan spiritual terhadap pemahaman Al-Quran. Tafsir ini juga menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Quran dapat diinterpretasikan melalui pengalaman pribadi dan intuisi spiritual untuk meningkatkan kedekatan dengan Tuhan. Dalam proses menafsirkan ayat-ayat suci, tafsir sufi menekankan pentingnya intuisi, pengalaman mistik, dan kedekatan personal dengan Tuhan. Kajian ini menunjukkan bahwa metode ini berhasil mengungkap makna-makna batin dan simbolis Al-Quran, yang membantu para pembaca memperdalam pemahaman spiritual mereka dan memperkaya pengalaman mereka dengan Tuhan.

Katakunci:

makna simbolik, spiritualitas, tafsir falsafi, tafsir sufi.

Pendahuluan

Tafsir sufi adalah salah satu pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran yang menitikberatkan pada pemahaman esoteris dan spiritual teks suci. Berbeda dengan metode tafsir lainnya, tafsir sufi tidak hanya mengandalkan penjelasan literal tetapi juga mencari makna-makna batin yang tersembunyi di balik kata-kata. Pendekatan ini memerlukan kepekaan spiritual dan pengalaman mistik yang mendalam untuk menggali hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran.

Tafsir sufi telah berkembang sejak masa klasik Islam, dengan kontribusi dari para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Rumi yang memberikan interpretasi mendalam berdasarkan pengalaman spiritual mereka. Para sufi percaya bahwa setiap ayat Al-Quran memiliki lapisan-lapisan makna yang perlu diungkap melalui perjalanan batin dan cinta ilahi. Dengan menggunakan simbolisme dan metafora, tafsir sufi menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam tentang eksistensi dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam era modern ini, kebutuhan akan pemahaman spiritual yang mendalam semakin terasa, seiring dengan peningkatan ketegangan sosial dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Tafsir sufi dapat memberikan wawasan baru dan mendalam

tentang ajaran Al-Quran, membantu individu untuk mencapai kedamaian batin dan kedekatan yang lebih besar dengan Tuhan. Selain itu, kajian tafsir sufi juga dapat memperkaya khazanah intelektual Islam dan mendorong dialog antara tradisi mistik dan rasional dalam Islam.

Untuk membahas materi tafsir sufi, pendekatan yang dapat digunakan meliputi: Pendekatan Historis: Mengkaji sejarah perkembangan tafsir sufi dan tokoh-tokoh penting yang berkontribusi dalam bidang ini, Analisis Teks: Membaca dan menafsirkan karya-karya tafsir sufi klasik dengan memperhatikan konteks dan metode yang digunakan oleh para sufi. Dialog Intelektual: Membandingkan dan mengkontraskan tafsir sufi dengan metode tafsir lainnya; dalam hal ini dikomparasikan dengan tafsir falsafi, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan holistik.

Metode

Metode kajian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, yang mencakup pengumpulan dan analisis literatur yang relevan tentang tafsir sufi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pendekatan, metode, dan kontribusi tokoh-tokoh sufi dalam menafsirkan Al-Quran.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan Sejarah Tafsir Sufi

Tafsir sufi dalam kajian tafsir merujuk kepada hasil penyingkapan makna Al-Qur'an yang bernuansa sufistik oleh seseorang yang mengamalkan ilmu suluk. Istilah ini merupakan gabungan dari dua kata berbahasa arab yaitu tafsir yang berarti penjelasan dan sufi yang berarti hal-hal yang berkenaan dengan tasawuf. Tasawuf itu sendiri menurut Alkattany adalah kemurnian akhlak atau budi pekerti untuk sampai kepada Allah SWT (Muhammad, 2017). Maka dari pengertian etimologi tersebut bisa disimpulkan bahwa tafsir sufi adalah proses dan produk tafsir al quran yang dipengaruhi oleh kecenderungan spiritualitas seorang mufassir dalam menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam al quran.

Tafsir sufi dibagi menurut pijakannya menjadi tafsir sufi ilmi atau tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi amali atau tafsir sufi isyari. Tafsir sufi nadzari adalah tafsir yang didasarkan kepada penelitian dan dan pengkajian sedangkan tafsir isyari adalah tafsir yang didasarkan kepada asketisme, pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT (Abdurrahman, 2007). Perbedaan kedua jenis tersebut secara jelas terlihat dari tendensi masing-masing mufassir tafsir sufi nadzhari dan mufassir tafsir isyari dalam menafsirkan, yang pertama menjadikan tafsir ayat al quran sebagai legitimasi terhadap ajaran-ajaran yang sudah mereka anut, sedangkan yang kedua menjadikan isyarat makna yang tersingkap dari keluhuran suluk sebagai makna lain yang terkandung di dalam ayat al quran (Yunus, 2017).

Sejarah ajaran tasawuf menentukan perkembangan tafsir sufi. Pada akhir abad kedua hijriyah, para ahli mengakui eksistensi tasawuf, salah satu cabang ilmu di dunia Islam. Pada akhirnya, tasawuf berkembang menjadi ajaran amaliah. Para sufi generasi awal menggunakannya untuk membangun sikap akhlaqiah seperti zuhud, istiqamah, wara', dan sebagainya. Jenis tasawuf ini sering disebut sebagai tasawuf akhlaqi, dan ajarannya berasal dari Al-Qur'an dan contoh akhlak Rasulullah SAW. (A. Rahman et al., 2020).

Namun, pada akhir abad kedua hijriyah, terjadi perubahan dalam ajaran tasawuf yang disampaikan para ahli. Ajaran tasawuf mulai berfokus pada hal-hal yang lebih filosofis dan teoretis. Beberapa tokoh tasawuf, termasuk Abu Yazid al-Bustami dengan karyanya al-Ittihad, al-Hallaj dengan karyanya al-Hulul, dan Ibnu 'Arabi dengan karyanya Wahdah al-Wujud, dikenal dengan tasawuf model ini. Disebutkan bahwa filsafat Plato dan Plotinus memengaruhi para tokoh ini. Tasawuf dengan pendekatan ini dikenal sebagai Tasawuf Falsafi. (Muhibudin, 2018)

Jika kita melihat bagaimana ajaran tasawuf berkembang di dunia Islam, kita akan menemukan bahwa tasawuf praktis muncul lebih dulu daripada tasawuf teoretis. Dalam hal penafsiran, tafsir sufi amali, yang bergantung pada praktik rohani, lebih awal digunakan daripada tafsir sufi nazari, yang bergantung pada teori-teori tasawuf yang dikembangkan para ahli tasawuf selama periode tasawuf falsafi.

Kemunculan istilah tafsir sufi tidak terlepas dari kemunculan tasawuf itu sendiri, terdapat dua pendapat yang saling bertentangan tentang awal mulanya istilah *suffah* dan tasawuf berkembang dalam dunia Islam, Abu Nasr Assiradj Abdullah bin Ali Attusy pengarang kitab *Alluma' Fi Attasawwuf* berpendapat bahwasanya kata sufi dan tasawuf sudah dikenal sejak jaman jahiliyah dan awal Islam atau jaman kenabian, sedangkan Imam Al Qusyairi berpendapat bahwasanya istilah tasawuf muncul pada akhir abad kedua dan awal abad ketiga (Abdurrahman, 2007).

Seiring dengan kemunculan filsafat ditengah-tengah umat Islam pada abad ke 2, tasawuf berkembang dipengaruhi olehnya, tasawuf bukan hanya praktik-praktik amalan kejuhuran saja, melainkan ajaran-ajaran dan gerakan-gerakan pemikiran. Salah satu pemikir sufi yang menuliskan karya bernuansa sufistik adalah Ibnu Arabi, ia juga melakukan penafsiran Al Quran yang ia beri judul *Fusus al Hikam* dan *Futuhat al Makiyah*. Sebelumnya ada Abu Yazid al Bustami (804-807 M) seorang sufi yang memberikan interpretasi terhadap Al Quran dengan latar belakangnya, selain itu Al Hallaj (858-922 M) tokoh sufi kontroversial yang memberikan tafsir mistis terhadap Al Qur'an. Setelah Ibnu Arabi, beberapa sufi membuah karya tafsir yang berfokus pada penafsiran tafsir isyari seperti At-Tasturi dan As-Salmy dan sampai saat ini masih banyak ditemukan teks-teks penafsiran yang bernuansa sufi (Dzahabi, 2012).

Pada abad ketiga terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh sufisme syi'i dalam hal tauhid dan teologi, namun hal itu bisa direda oleh kelompok Ahlul Sunnah wal Jamaah. Al Muhasibi menggagas rekonsiliasi untuk menjembatani kesadaran mistik dengan syariat Islam, usaha ini kemudian dilanjutkan oleh Al Kharraj dan Al Junaid dengan mengkompromisasikan sufisme dengan kaum Salafi. Pada abad keempat, Assalmy seorang sufi menulis tafsir Al Quran yang ia beri nama *Haqaiq at-Tafsir*. Pada abad kelima hijriyah gerakan sufisme ortodoks mengalami puncaknya, salah satu tokoh yang terkenal adalah Imam Alghazali (AB, 2011). Pada abad ke 8 Abu Yazid Al Bustami (804-807) mengawali penafsiran Al-Qur'an dengan corak sufi, dilanjutkan oleh Al Hallaj (858-922 M), kemudian pada abad ke-9 lahirlah tafsir *Lataif al Isyarat* karya Al Qusyairi, dan setelahnya lahir 2 karya tafsir Al Qur'an karya Ibnu Arabi yang diberi judul *Fusus al Hikam* dan *Futuhat al Makiyah*. Seiring berjalannya waktu tafsir sufi berkembang melalui pendekatan alegoris dan spiritual yang dikenal dengan tafsir isyari (Ihsan Abdillah, 2024). Gambaran singkat tentang sejarah kemunculan tafsir sufi:

- 1) Awal mula; Gerakan mistis Islam yang dikenal sebagai sufisme berkembang pada awal Islam, terutama pada abad ke-8 dan 9 Masehi. Para ahli sufi awalnya berkonsentrasi pada pengalaman spiritual dan hubungan pribadi dengan Allah.
- 2) Abu Yazid al-Bustami (804-874 M); Salah satu tokoh awal dalam sejarah sufi yang memberikan interpretasi Al-Quran dengan latar belakang misterius. Dia berpendapat bahwa mempelajari Al-Quran adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang Allah.
- 3) Al-Hallaj (858-922 M); Seorang sufi terkenal yang juga memberikan tafsiran mistis Al-Quran. Namun, dia merupakan salah satu tokoh yang kontroversial karena mengatakan "Ana al-Haqq", yang dianggap sebagai penodaan oleh banyak ulama. Al-Hallaj dieksekusi karena pendapatnya.
- 4) Al-Qushayri (986-1072 M); Seorang sarjana dan ahli sufi yang menulis "Tafsir al-Qushayri", yang terkenal karena menggabungkan pemahaman sufi dengan interpretasi Al-Quran.
- 5) Ibn Arabi (1165-1240 M); Salah satu tokoh sufi paling berpengaruh dalam sejarah Islam adalah Ibn Arabi, yang banyak menulis karya dengan menggabungkan tafsiran Al-Quran dan pemahaman mistis, seperti "Fusus al-Hikam" dan "Al-Futuh al-Makkiyah."
- 6) Tafsir al-Ishari; Banyak ulama sufi mengembangkan tafsir al-ishari, yang menekankan makna alegoris dan spiritual Al-Quran.

2. Batasan Tafsir Sufi

Tafsir sufi merupakan jenis interpretasi Al-Qur'an yang dibuat oleh para sufi, yaitu kelompok dalam Islam yang berfokus pada aspek mistik dan spiritual agama. Tafsir sufi tidak hanya berfokus pada pemahaman teks Al-Qur'an atau hukum syariah, tetapi lebih pada makna dalam dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Tafsir sufi biasanya dibagi menjadi dua kelompok: tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nadzari. Imam Az-Zarqani mendefinisikan tafsir isyari sebagai penjelasan ayat Al-Qur'an dengan cara yang disesuaikan dengan apa yang dipikirkan pelaku tasawuf tentang isyarat yang terkandung di dalamnya. Tafsir sufi nadzari menarik hal-hal ghaib ke dunia nyata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh filsafat. Ini akan menunjukkan hubungan atau titik singgung antara tafsir sufi dan falsafi. (Yahya et al., 2022)

M. Qurashih Shihab dan Abdul Mustaqim mengatakan bahwa tafsir falsafi lebih berfungsi sebagai pemikiran filsafat yang mendukung ayat-ayat al-Qur'an daripada sebaliknya. (Fadal, 2022). Namun, al-Dzahabi berpendapat bahwa tafsir falsafi adalah upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan pemikiran filsafat, atau penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. (Putra, 2017)

Pengertian tafsir falsafi di atas menunjukkan perbedaan mendasar antara tafsir sufi dan tafsir falsafi. Salah satu perbedaan yang paling menonjol antara keduanya adalah cara mereka menggunakan referensi. Teori-teori filsafat yang dikenal sebagai "tafsir falsafi" bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih spesifik lagi, istilah ini berasal dari pemikiran filosof Yunani Aristoteles. Tafsir sufi, di sisi lain, tidak didasarkan pada teori-teori khusus seperti halnya tafsir falsafi, tetapi berpusat pada pencarian isyarat-isyarat yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Isyarat-isyarat ini bersifat rahasia, dan satu-satunya orang yang mengetahuinya adalah para sufi (Wahyudi & Wahyudin, 2021). Namun demikian, tetap akan ditemukan irisan antara

tafsir sufi dan tafsir falsafi yang saling mengintervensi sehingga melahirkan formula baru yang menarik dalam kajian penafsiran al-Qur'an.

Ulama masih berselisih pendapat tentang batas-batas tafsir sufi. Menurut sebagian ulama, tafsir sufi tidak boleh bertentangan dengan makna zahir al-Quran yang sudah ada; maknanya sendiri harus sahih, dan lafadz yang ditafsirkan harus menunjukkan makna isyari. Sebagian lagi mengizinkan tafsir sufi dengan catatan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

3. Perdebatan Cendekiawan Tafsir Sufi

Tafsir sufi adalah topik diskusi yang rumit dan kontroversial. Tafsir sufi adalah interpretasi Al-Quran yang dibuat oleh para ahli sufi, yang percaya bahwa Al-Quran memiliki makna spiritual yang dalam dan tersembunyi. Sebagian ulama percaya bahwa tafsir sufi ini tidak dapat diterima sebagai cara atau pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an karena fokusnya pada interpretasi yang jauh dari makna zahirnya. Penafsiran sufistik memberi orang-orang yang paham tasawuf kebebasan untuk memaknai Al-Qur'an seluas-luasnya tanpa batas, meskipun mereka tidak dibekali dengan kemampuan dan keahlian untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik (Zulaiha et al., 2022).

Disamping itu, kelompok yang menentang penafsiran sufistik masih mempertanyakan sejarah dan etimologi perkembangan sufisme. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa ajaran sufi adalah ajaran yang harus dihindari dan berasal dari luar Islam. Pada awal abad ke-18, modernisasi semakin terlihat di dunia Islam, yang menyebabkan banyak kritik dari para reformis terhadap ajaran sufisme. Kata "sufi" berasal dari kata "shuf", yang dulunya dinisbatkan pada orang yang mengenakan kain wol sederhana sebagai bentuk protes terhadap pakaian mewah. Problemnnya adalah bahwa para pemuka agama Yahudi dan Kristen juga seperti itu. Mereka melakukan upacara keagamaan seperti pembaptisan dengan menggunakan kain wol sebagai tanda penentangan terhadap gaya hidup mewah (Sa'ad & Zaelani, 2023).

Fakta bahwa istilah tasawuf baru muncul setelah lima puluh tahun setelah Rasulullah saw wafat menjadi alasan lain untuk menolak tafsir sufi ini karena tidak ada ayat Al-Qur'an atau hadis yang menerangkan tasawuf (Yahya et al., 2022). Oleh karena itu, tafsir sufi yang jelas didasarkan pada interpretasi sufisme ditolak sebagai salah satu pendekatan tafsir yang dapat diterima

Kesimpulan

Tafsir sufi adalah salah satu bentuk penafsiran Al-Quran yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad. Dikenal karena pendekatannya yang mendalam dan spiritual, tafsir sufi berkembang melalui karya-karya para sufi terkemuka seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, dan Rumi.

Ruang lingkup tafsir sufi mencakup penafsiran yang tidak hanya berhenti pada makna literal ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga mengungkap makna-makna batin yang tersembunyi di balik teks suci. Pendekatan ini menggabungkan pengalaman mistik, meditasi, dan simbolisme untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan.

Kelebihan tafsir sufi terletak pada kemampuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan personal terhadap ajaran-ajaran Al-Quran, menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan cinta ilahi. Tafsir ini juga

memperkaya khazanah intelektual Islam dengan perspektif-perspektif yang unik dan mendalam.

Namun, tafsir sufi juga memiliki kekurangan, termasuk metodologinya yang sulit untuk diverifikasi secara ilmiah dan sering kali bersifat subyektif. Penggunaan simbolisme yang kaya dalam tafsir sufi dapat menimbulkan variasi interpretasi yang beragam dan kadang-kadang kontroversial di kalangan ulama tradisional.

Tafsir sufi memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman spiritual umat Islam, meskipun tidak luput dari kritik dan tantangan metodologis. Tafsir ini menawarkan cara unik untuk memahami Al-Quran melalui pengalaman mistik dan kedekatan personal dengan Tuhan, menjadikannya relevan dan penting dalam konteks modern

Journal History

Received : 20 December 2024

Accepted : 24 February 2025

References

- AB, Z. (2011). *Sejarah Perkembangan Tasawuf*. Substantia, vol 13, No. 2, 8.
- Abdurrahman, F. M. (2007). *Tafsir bi Ar-ra'yi Usuluhu wa qawaiduhu*. Kairo: Maktabah Iman.
- Dzahabi, A. (2012). *Tafsir wal Mufasssirun*. Kairo: Darul Hadits.
- Fadal, K. (2022). Stagnasi Tafsir Falsafi da Kuriositas Al-Quran. *Rausyan Fiker: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 271–296.
- Ihsan Abdillah, M. R. (2024). Ragam corak tafsir: tafsir sufi. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8.
- Muhammad, M. A. (2017). *Qutuf min Basatin At-Tasawuf*. Kairo: Maktabah Iman.
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*.
- Putra, A. (2017). Kajian Tafsir Falsafi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(1).
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahyudi, W., & Wahyudin, W. (2021). Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 121–125.
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 25–34.
- Yunus, B. M. (2017). *Pendekatan Sufistik dalam menafsirkan Al Qur'an*. Syifa Al Qulub, 13.
- Zulaiha, E., Yahya, M., & Ihsan, M. (2022). Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*. Volume 2 Nomor 3 (2022), 305.